

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RELOKASI PASAR TRADISIONAL DI KELURAHAN GENGGULANG KECAMATAN KOTAMOBAGU UTARA

Syobrian R. Mokoginta¹, Pierre Gosal², Suryadi Supardjo³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi Manado
^{2 & 3}Staf Pengajar Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi Manado

Abstrak. Pertumbuhan sektor ekonomi Kota Kotamobagu yang begitu pesat. Menyebabkan terbentuknya pusat pertumbuhan yang baru, sehingga meningkatnya aktivitas kota. Hal ini juga berdampak pada kemacetan kususnya pasar 23 maret dan pasar serasi, Hal ini membuat pemerintah Kota Kotamobagu memutuskan untuk merelokasi Pasar 23 maret dan pasar serasi ke Pasar Tradisional Genggulang di kecamatan Kotamobagu Utara. Tetapi setelah pelaksanaan relokasi dilaksanakan, masih terlihat aktivitas perdagangan yang ramai di Pasar 23 maret dan serasi, sedangkan di Pasar Tradisional Genggulang terlihat aktivitas perdagangan yang masih tampak sepi. Tujuan Penelitian untuk mengetahui bagaimana tanggapan masyarakat dan pedagang mengenai masalah relokasi pasar tersebut dan strategi apa saja yang bisa meramaikan pasar baru serta apa sebenarnya yang diinginkan masyarakat dan pedagang terkait dengan masalah ini. Dengan demikian yang menjadi sumber informasi dari penelitian ini yaitu masyarakat sekitar kususnya kecamatan Kotamobagu Utara dan Pedagang Pasar Tradisional Genggulang. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, kesimpulan yang didapatkan yaitu mayoritas pedagang dan masyarakat sekitar menolak pelaksanaan relokasi, karena tidak tersedianya terminal di lokasi pasar yang baru yaitu Pasar Tradisional Genggulang serta lokasi pasar yang baru tidak strategis.

Kata Kunci: Persepsi, Relokasi, Pasar Tradisional

PENDAHULUAN

Di era teknologi, di tengah bangsa Indonesia yang terus melakukan perubahan dan pembangunan di segala bidang, keberadaan Pasar Tradisional terdesak dengan munculnya pasar modern seperti mal dan minimarket yang berkembang pesat. Sementara revitalisasi peran Pasar Tradisional yang semestinya bisa menjadi pilar pembangunan ekonomi kerakyatan justru terabaikan dan tidak jarang manajemennya salah urus. Banyak Pasar Tradisional setelah di renovasi justru menjadi sepi dan ditinggalkan pedagang dan pembeli.

Letak posisi geografis Kota Kotamobagu yang berada di tengah-tengah Kawasan BolaangMongondow raya, sehingga secara kewilayahan (region) Kota kotamobagu menjadi model terhadap daerah lain di kawasan ini dengan adanya issue pembentukan provinsi BMR berkenan dengan perubahan status bahwa kota kotamobagu akan menjadi ibukotaprovinci diantaranya karena faktor ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat. Artinya bahwa suatu provinsi akan di anggap layak apabila kemampuan ekonomi dan tingkat kesejahteraan masyarakat sudah memenuhi kriteria dan persyaratan tersebut. Sebuah kota yang memiliki tingkat perekonomian dan kesejahteraan yang baik, dapat di lihat dari

tingkat kebutuhan masyarakat yang semakin tinggi.

Disisi itu pun tingkat perekonomian kotakotamobagu mulai berkembang khususnya di bidang pasar Tradisional dan pasar Modern. Pasar yang ada di kotamobagu sebagai salah satu sarana perkotaan terdapat 2 pasar besar yaitu pasar serasi dan Pasar 23 Maret tepatnya di Kotamobagu Barat, seperti hal pasar tradisional pada umumnya, Pasar serasi dan pasar 23 maret seringkali dianggap kumuh, kotor, dan tidak terawat. Sehingga Pemerintah Kota Kotamobagu berupaya untuk melakukan revitalisasi menjadi pasar modern terhadap pasar tradisional yang ada di Kota Kotamobagu, lalu pemerintah mengambil kebijakan dengan merelokasi pasar yang ada di kotamobagu antara lain pasar tradisional serasi dan pasar 23 maret yang ada di kotamobagu barat kelurahan Gogagoman, kemudian di rekolasi di Kotamobagu Utara KelurahanGenggulang dan kotamobagu selatan di kelurahan poyowa kecil. Seperti hal pasar tradisional pada umumnya, Pasar genggulang dan Pasar poyowa awalnya terletak di pinggiran kota dengan skala pelayanan yang terbagi atas, Pasar Genggulang melayani kawasan Utara Kota Kotamobagu, sedangkan Pasar Poyowa Kecil melayani kawasan Selatan Kota Kotamobagu. Namun Peneliti hanya fokus pada pasar Tradisional Genggulang di karenakan pasar ini di peruntukan langsung

oleh pemerintah dengan alasan tidak terlalu jauh dari pusat kota, dimana sudah di atur dalam RTRW 2009-2029 Kecamatan Kotamobagu Utara di arahkan menjadi salah satu titik pusat pertumbuhan dalam perdagangan dan jasa.

Kecamatan Kotamobagu Utara yang lahannya lebih memungkinkan untuk dikembangkan dan telah dibangun pasar Tradisional dengan daya tampung lebih dari 500 orang pedagang. Namun permasalahan yang ada yaitu setelah pelaksanaan relokasi di lakukan, masi terlihat aktivitas perdagangan yang ramai di Pasar lama sedangkan di Pasar baru masih sangat sepi. Tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah merelokasi pasar tradisional, serta persepsi atau tanggapan dari masyarakat dalam menyikapi kebijakan pemerintah terhadap Relokasi pasar tradisional yang baru.(2) Mengkaji Tindakan Serta Strategi apa saja yang dapat meramaikan pedagang dan pembeli terkait relokasi pasar tradisional yang baru.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi

Persepsi secara etimologi diartikan sebagai pandangan terhadap suatu objek tertentu (Purwodarminta, 1984:24). Persepsi juga bisa diartikan sebagai proses, pemahaman terhadap sesuatu informasi yang disampaikan oleh orang lain yang sedang saling berkomunikasi, berhubungan, atau kerja sama.

Selanjutnya pendapat dari skema terjadinya persepsi oleh (Hamka 2002), tentang persepsi *Proses fisik*, proses di tangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia, *Proses Fisiologis*, Proses diteruskannya stimulus yang di terima oleh reseptor melalui saraf saat sensoris, *proses psikologik*, proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang di terima reseptor, dan *proses persepsi*, Tanggapan dan perilaku. Menurut teori ini, pengaruh yang terjadi pada pihak penerima pada dasarnya merupakan suatu reaksi tertentu dari stimulus (rangsang) tertentu. Dengan demikian besar atau kecil bentuk pengaruh dan persepsi (respon) tergantung pada stimulus.

Persepsi Masyarakat

Dalam Harsojo (1997 : 144) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok

manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu. Bila dikombinasikan antara persepsi dan masyarakat maka penulis memberikan defenisi bahwa persepsi masyarakat adalah sebuah proses dimana sekelompok individu yang hidup dan tinggal bersama dalam wilayah tertentu, memberikan tanggapan terhadap hal-hal yang dianggap menarik dari lingkungan tempat tinggal mereka.

Pasar Tradisional

Pasar dalam arti sempit adalah tempat dimana permintaan dan penawaran bertemu, dalam hal ini lebih condong 144ke arah144 Pasar Tradisional. Sedangkan dalam arti luas adalah proses transaksi antara permintaan dan penawaran, dalam hal ini lebih condong ke arah pasar modern. Seperti yang dikemukakan oleh Umar (2005) dalam Dyah Arum (2008), Pasar merupakan suatu lapangan atau pelataran yang sebagian beratap atau sebagian terbuka, seluruhnya terbuka atau tertutup yang sesuai berdasarkan peraturan dan ketentuan pemerintah setempat.

Menurut Zumrotin (2002) teori di jabarkannya juga termasuk dalam relokasi pasar tradisional di kotamobagu utara karena di kelolah oleh pihak pemerintah pemkot Kota Kotamobagu Pada saat ini pusat-pusat perbelanjaan modern berkembang dengan pesat sampai kepinggiran kota kecamatan, namun peranan pasar tradisional masih tetap penting dan menyatu dalam kehidupan masyarakat. Para pedagang atau produsen dan pembeli atau konsumen di pasar tradisional dapat secara langsung berkomunikasi dan saling mengenal lebih jauh, bukan hanya menyangkut barang yang diperdagangkan tetapi juga menyangkut hal lainnya. Di pasar tradisional budaya masing-masing yang terkait dengan jenis masakan dan cara berpakaian, telah berkumpul dan berinteraksi dengan damai dengan latar belakang suku dan ras mulai dari keturunan Arab, Cina, Batak, Padang, Sunda, Jawa, Madura, Bugis dan lainnya.

Relokasi

Relokasi menurut terjemahan kamus Bahasa Indonesia dalam Andy Rizal Umbara (2003). Menurut Ridlo relokasi merupakan

proses pemindahan penduduk dari lokasi yang tidak sesuai dengan peruntukannya ke lokasi baru yang disiapkan sesuai peruntukankota. Ridlo juga menawarkan prosedur yang perlu ditempuh dalam pelaksanaan relokasi yaitu: pendekatan interaktif kepada masyarakat yang terkena relokasi, dalam rangka menginformasikan rencana proyek relokasi tersebut. Pembentukan forum diskusi warga untuk menggali respon, aspirasi dan peran serta warga dalam proyek tersebut. Dan kegiatan forum diskusi ini harus dilaksanakan mulai dari proses perencanaan sampai pada pelaksanaannya. Hal yang dibicarakan dalam forum diskusi ini seperti kesepakatan besarnya kompensasi, penyusunan jadwal kepindahan, dan sebagainya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan Jenis Penelitian Deskriptif dan menggunakan metode Penelitian Kualitatif dimana data data di kumpulkan di lakukan untuk mengetahui penilaian dari responden serta mendeskriptifkan tanggapan persepsi masyarakat di lapangan atas pertanyaan pertanyaan di dalam kuesioner. Teknik Analisis di gunakan dengan cara : Data Kualitatif yang di peroleh serta mendeskriptifkan melalui kata kata, tabel, dan diagram.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Untuk mendapatkan Data Primer Peneliti menggunakan cara bebas atau tidak terstruktur yaitu peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pengisian kuisisioner yang akan di ajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang digali dari responden sesuai dengan Kuisisioner yang ada. Sedangkan data sekunder yang di ambil berupa Dasar pelaksanaan relokasi atau SK walikota, (kebijakan RTRW Kota Kotamobagu). Data-data tersebut berupa jumlah luas kecamatan dan kelurahan serta jumlah penduduk, jumlah umur, dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 kelompok yaitu pedagang di pasar genggulang dan masyarakat yang berada di Kota Kotamobagu Utara, dimana populasi

daerah tersebar di daerah – daerah maka pengambilan sampel di dasarkan pada pengelompokan wilayah atau daerah. Penelitian ini akan mengambil lokasi di 5 (Lima) kelurahan dan 3 (tiga) Desa dengan total jumlah penduduk yaitu 3723 KK.

Sampel yang di gunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis metode *Purposive sampling* yaitu adalah teknik sampel yang di ambil dengan maksud atau tujuan tertentu, antara lain di bagi menjadi 2 bagian yaitu pedagang dan masyarakat sekitar.

Penentuan jumlah sampel peneliti menggunakan rumus slovin. untuk mengetahui ukuran sampel *representative* yang di dapat berdasarkan rumus sederhana adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana :

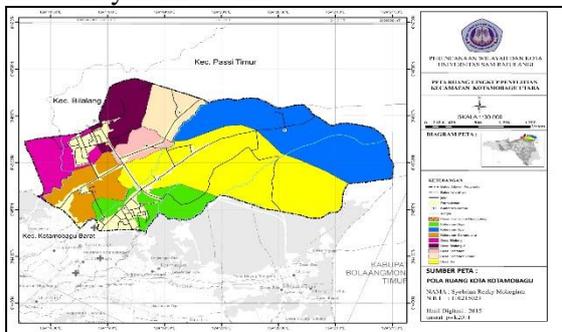
- n : jumlah sampel
- N : jumlah populasi
- E : Tingkat persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan, misalnya 10%. (0,1)²

$$n = \frac{N}{1 + N \cdot e^2} = \frac{3723}{1 + 3723 \cdot (0,1)^2} = 97 \text{ Sampel}$$

Melalui persamaan di atas diperoleh sampel minimum sebanyak 97 Sampel. Karena populasi sampel terdiri dari 2 kelompok maka di digunakan perhitungan sampel yaitu *Stratified Random Sampling* bagi kelompok masyarakat sekitar Kemudian bagi pedagang pasar sesuai dengan Data yang di peroleh dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan Penanaman Modal, pedagang di pasar Genggulang Berjumlah 40 orang dengan demikian penelitian ini saya membagi 80 sampel masing-masing di bagi 10 sampel di tiap 6 kelurahan dan 2 desa serta peneliti mengambil 17 sampel di antaranya untuk pedagang yang berdagang di pasar genggulang, Dengan demikian keseluruhan sampel dan sekaligus menjadi responden berjumlah 97 sampel.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di kelurahan genggulang, Kecamatan Kotamobagu utara Kota Kotamobagu Sulawesi utara. Pasar Tradisional yang ada di kelurahan genggulang merupakan salah satu pasar yang di relokasi oleh pemerintah kota kotamobagu yang sudah di bangun sejak tahun 2011 hingga saat ini belum terealisasi dengan baik, baik itu pedagang dan pengunjung pasar. Kotamobagu Utara terbentuk pada tanggal 10 april 2007, yang awalnya hanya bagian dari kecamatan Kotamobagu merupakan salah satu wilayah yang terletak di Kota Kotamobagu provinsi Sulawesi utara, dimana secara geografis terletak antara $0^{\circ} 39' 00'' - 0^{\circ} 46' 00''$ lintang utara dan $124^{\circ} 11' 00'' - 124^{\circ} 19' 00''$ bujur timur. Kecamatan Kota, mobagu Utara dengan luas wilayah 22.47 km².

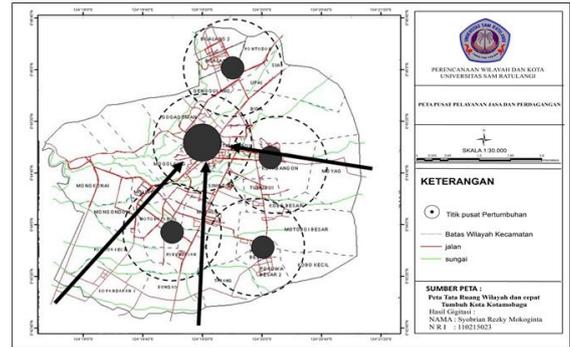


Gambar 1. Peta Ruang Lingkup Penelitian
Sumber : Bappeda Kota Kotamobagu

HASIL DAN PEMBAHASAN

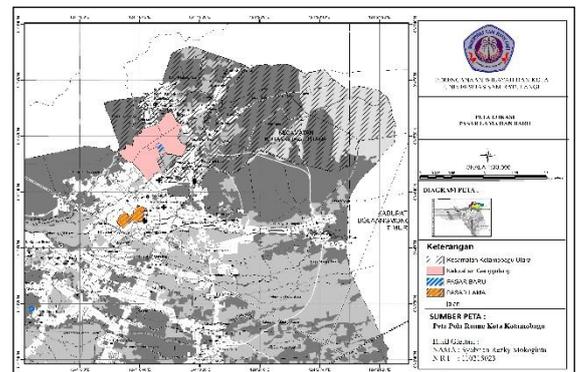
Perkembangan dan pertumbuhan Kota Kotamobagu

Perkembangan perekonomian Kota Kotamobagu ke depan diperkirakan akan mengalami peningkatan yang pesat dikarenakan dinamika sosial ekonomi yang sangat aktif. Seperti program pemerintah untuk memajukan visi misi Kota Kotamobagu menjadi Kota Model Jasa dengan meningkatkan pembangunan pelayanan publik sebagai penunjang sektor jasa, seperti tempat perdagangan perhotelan, perbankan dan infrastruktur kota yang harus sesuai standar untuk mengundang masuknya investasi.



Gambar 2. Peta Peluang terjadinya pusat pelayanan jasa dan perdagangan
Kondisi Fisik Pasar

Kondisi fisik pasar lama (pasar serasi dan pasar 23 maret) bisa di katakan sudah tidak layak pakai lagi sering terkesan kumuh, kotor, semrawut, bau dan seterusnya yang merupakan stigma buruk apalagi pasar yg terletak di pusat kota. Namun demikian pemerintah kota Kotamobagu sampai saat ini masih berusaha untuk merelokasi pedagang di pasar lama ke pasar baru antara lain yaitu pasar genggulang di kecamatan kotamobagu utara dan pasar poyowa kecil di kecamatan kotamobagu selatan. Jarak antara pasar



Tradisional Genggulang dan pasar lama kurang lebih ±1,5 Kilometer sedangkan dari pasar lama ke pasar Tradisional Poyowa Kecil ±3 Kilometer, dengan adanya pembangunan pasar baru ini masih banyak di antara masyarakat belum bisa pindah ke pasar baru yang sudah di sediakan oleh pemerintah.

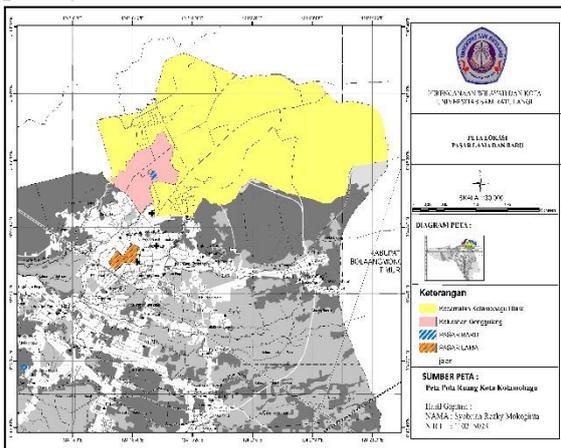
Gambar 3. Peta Lokasi Pasar lama dan Baru

Kondisi Fisik Pasar Tradisional Genggulang



Gambar 4. Kondisi Fisik Pasar Genggulang
Sumber : Google Earth 2015

Lokasi baru yang menjadi arahan relokasi pasar tradisional terletak di Kelurahan Genggulang dengan jarak ± 1 kilometer dari lokasi pasar lama. Seperti yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 5. Peta Lokasi Pasar lama dan Baru
Sumber : Analisis Peneliti 2015

Pasar Genggulang memiliki luas 2,5 hektar dengan daya tampung mencakup 500 orang. Pasar Tradisional Genggulang ini di bangun dengan jumlah kios 92 unit, dan 4 LOS, dengan 2 Rumah makan. Selain itu pasar Tradisional Genggulang di bangun di keliling permukiman dan persawahan di kelurahan Genggulang dan juga masih banyak lahan kosong yang perlu di tata kembali. Kemudian kondisi aksesibilitas di pasar genggulang masih di bilang masih tahap perbaikan dan pelebaran hal ini terlihat dari kurangnya kendaraan melewati daerah pasar tradisional Genggulang seperti pada gambar berikut :



Gambar 6. (Jalan Masuk Pasar Tradisional Genggulang)
Sumber : Analisis Peneliti 2015

Hampir setiap hari Aktivitas di pasar Tradisional Genggulang ini tampak sepi, hanya jam dan hari tertentu saja yang ada beberapa orang yang berkunjung itupun hanya sedikit sekitar jam 7 – 10 pagi, oleh sebab itu penulis sangat tertarik dengan kasus relokasi pasar tradisional di kelurahan genggulang Kecamatan Kotamobagu Utara, peneliti ingin tahu apa pendapat masyarakat tentang pembangunan pasar Tradisional yang di bangun oleh pemerintah Kota Kotamobagu yang sudah di bangun hampir 5 tahun ini dengan biaya 5,6 Miliar hingga sekarang ini tidak beroperasi dengan baik.

Dalam kajian permasalahan ini peneliti ingin mengetahui persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah merelokasi pasar tradisional, serta persepsi atau tanggapan dari masyarakat dalam menyikapi kebijakan pemerintah terhadap relokasi pasar tradisional yang baru serta Mengkaji tindakan serta strategi apa saja yang dapat meramaikan pedagang dan pembeli terkait pembangunan pasar tradisional yang baru.

Analisis Persepsi Masyarakat

Tanggapan Masyarakat dan Pedagang

Penolakan juga terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan secara umum pada 97 sampel yang terdiri dari 17 pedagang dan 80 masyarakat Kotamobagu Utara, dimana 100% masyarakat dan pedagang sebagai responden pernah mendengar masalah pembangunan serta relokasi pasar lama ke pasar baru yaitu pasar Tradisional Genggulang, tetapi tanggapan masyarakat yang ada beragam yaitu

Tabel 1. Tanggapan Masyarakat dan pedagang

Tanggapan	Jumlah	Presentase
sangat setuju	17	18%
setuju	20	21%
tidak setuju	35	36%
sangat tidak setuju	25	26%
Jumlah	97	100%

Sumber : data primer 2015

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perbedaan responden yang setuju dan sangat setuju, serta kurang setuju dan tidak setuju lebih dominan memilih yaitu tidak setuju dan sangat tidak setuju relokasi pasar di genggulang.sementara yang setuju dan sangat setuju dari hasil pengamatan lapangan semua pedagang yang berdagang ada di pasar tradisional setuju atas pembangunan pasar tradisional serta program pemerintah untuk relokasi pasar lama ke pasar yang baru dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Persentase Tanggapan Pedagang terhadap Relokasi pasar Tradisional

Tanggapan	Jumlah	Presentase
sangat setuju	10	59%
setuju	6	35%
tidak setuju	1	36%
sangat tidak setuju	-	0%
Jumlah	17	100%

Sumber : data Primer 2015

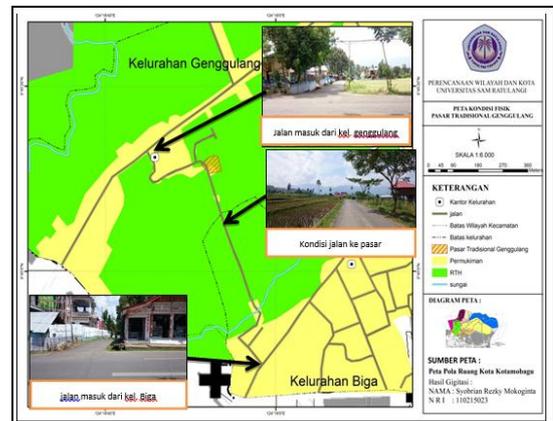
Dari tabel di atas 16 orang dari 17 responden dengan total presentase 59% “setuju” dan “sangat setuju” terhadap relokasi pasar tradisional, dan 1 diantaranya menolak “tidak setuju” dengan presentase 35% dengan alasan pasar tradisional tempat yang strategis untuk di jadikan pasar karena lahan pasar masih luas, serta 1 orang di antaranya memilih “tidak setuju: dengan presentase 6% dengan alasan bahwa sarana dan prasarana pasar Tradisional Genggulang belum efektif serta akses ke pasar yang kurang.

Tabel 3. Persentase Tanggapan Masyarakat terhadap Relokasi Pasar Tradisional

Tanggapan	Jumlah	Presentase
sangat setuju	26	33%
setuju	10	13%
tidak setuju	33	41%
sangat tidak setuju	11	14%
Jumlah	80	100%

Sumber : data primer 2015

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa penolakan terhadap relokasi pasar tradisional di kelurahan genggulang berasal dari masyarakat sekitar pasar antara lain di 6 kelurahan dan 2 desa di kecamatan Kotamobagu Utara. Hal ini terjadi dengan alasan yang memilih tidak setuju dan yang kurang setuju : 46% mengatakan setuju bahwa lokasi pasar Tradisional di genggulang sangat strategis, sedangkan 55% mengatakan tidak setuju karena akses ke pasar sangat tidak memadai karena jalan yg kurang lebar dan lokasi pasar yang cenderung tersembunyi di belakang permukiman dan cukup jauh dari jalan raya seperti terlihat di Peta di bawah ini :



Gambar 7. Peta Akses jalan ke Pasar

Sumber : Hasil Analisis Peneliti

Analisis Faktor Faktor yang mempengaruhi persepsi

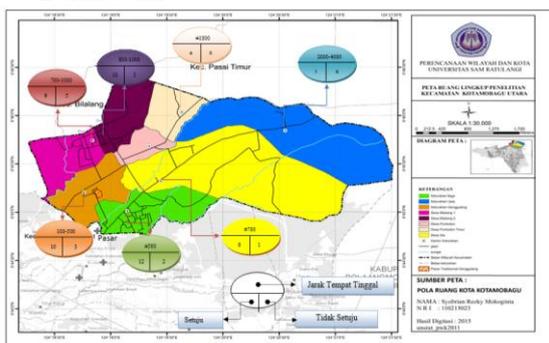
Dari Hasil Pertanyaan kuisisioner Peneliti mengambil beberapa pertanyaan pokok kepada masyarakat dan pedagang sebagai berikut :

a) Sumber informasi Relokasi

Berdasarkan hasil dari presentase ketidaksetujuan masyarakat terhadap keputusan pemerintah merelokasi pasar serasi dan pasar 23 maret ke pasar tradisional genggulang, di sebabkan karena kurangnya informasi yang di peroleh masyarakat mengenai masalah relokasi pasar. Dari 97 responden yang mewakili masyarakat khususnya di Kotamobagu Utara dan pedagang yang menjadi sampel penelitian ini, 50% mengatakan mereka memperoleh informasi tentang relokasi pasar dari issue yang beredar di masyarakat

atau dari mulut ke mulut, sedangkan yang memperoleh informasi dari sosialisasi pemerintah hanya sekitar 36%, dan yang memperoleh informasi dari media masa dan media elektronik yaitu 14%.

- b) Jarak dari tempat tinggal
Selain sumber informasi, jarak tempat tinggal dari lokasi pasar juga menjadi salah satu faktor mempengaruhi persepsi masyarakat. Dari 97 responden baik pedagang maupun masyarakat di kotamobagu utara yang menjadi sampel dalam penelitian, sekitar 60% di antaranya menjawab tidak setuju mereka rata – rata memiliki tempat tinggal jauh lebih dari 1000 meter dari lokasi pasar, dan 40% diantaranya memilih setuju mereka rata-rata memiliki tempat tinggal yang dekat dari lokasi pasar tradisional di bawah dari 1000 meter seperti di lihat dari Gambar di Berikut ini



Gambar 8. Presentase Jarak Tempat tinggal dari lokasi pasar

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2015

Dari gambar diatas jelas terlihat bahwa jarak tempat tinggal dengan lokasi pasar tradisional mempengaruhi masyarakat sekitar maupun pedagang terhadap relokasi pasar. Antara lain jarak antara tempat tinggal dengan pasar tradisional lebih dominan yang dekat dari lokasi pasar berdasarkan tabel di atas terlihat kelurahan genggulang, kelurahan biga, Desa Bilalang 1, desa Bilalang 2 lebih memilih “setuju” di bandingkan desa pontodon, desa pontodon timur, dan desa sia yang lebih memilih “tidak setuju”, sehingga alasan para responden berbeda-beda dengan dapat di simpulkan bahwa yang memilih setuju karena kemudahan akses ke lokasi menjadi nilai tambah untuk lokasi tersebut, dan yang memilih “tidak setuju” hal ini di berdasarkan sebagian besar pendapat masyarakat mereka lebih memilih

berbelanja di pasar lama karena di sana untuk bahan belanja lengkap dan berada di dekat pusat kota.

- c) Lama Berdagang
Secara Khusus waktu berdagang seseorang mempengaruhi juga dalam pembentukan persepsi pedagang, hal ini sangat terlihat dari 17 orang pedagang yang menjadi sampel, dari 17 responden rata-rata setuju rata-rata pedagang yang berdagang di pasar tradisional genggulang sudah berdagang selama 3 – 5 tahun. Hal ini di sebabkan karena lamanya seseorang berdagang ataupun beraktivitas di suatu tempat akan membentuk kebiasaan ataupun kenyamanan, dengan kata lain pedagang yang ada di pasar tradisional sudah mengerti dengan persentase kedepan dengan adanya kebijakan pemerintah untuk akan segera merelokasi pasar lama ke pasar baru.
- d) Status kepemilikan tempat dagangan
Selain lamanya berdagang status kepemilikan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi atau tanggapan seseorang. Dari 17 pedagang yang menjadi responden, 100% pedagang yang ada di pasar tradisional genggulang setuju dengan relokasi dari pasar serasi ke pasar tradisional genggulang, dan tempat dagangan pedagang di pasar tradisional adalah milik pemerintah dan 12% di antaranya sebagian tapak los dll berpendapat bahwa sarana dan prasarana pasar agar dapat di benahi lebih baik lagi.
- e) Faktor Usia
Berdasarkan data yang di peroleh dari lapangan dengan jumlah total 97 responden baik pedagang maupun masyarakat sekitar sebagian besar responden kepada kelompok usia 40 – 50 tahun yaitu sebanyak 44% sedangkan 24% termasuk kelompok usia 20-30 tahun, 29% termasuk kelompok usia 30-40 tahun , dan 13% termasuk kelompok usia 50 tahun ke atas. Tetapi jika dilihat dari kesetujuan dan tanggapan masyarakat maka masyarakat yang menjawab setuju dan tidak setuju kebanyakan termasuk dalam kelompok 40-50 tahun yaitu sebanyak 28 orang, dan yang menjawab tidak setuju termasuk dalam kelompok 20 – 30 tahun.
- f) Tingkat Pendidikan
Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian, secara umum 50% dari 97

masyarakat yang menjadi responden merupakan masyarakat dengan tingkat pendidikan terakhir SMA, sedangkan 15% berpendidikan SMP, 25% berpendidikan sarjana dan 7% berpendidikan SD. Dan jika di hubungkan kesatuan masyarakat dengan tingkat pendidikan maka dari 53 responden yang tidak setuju dengan relokasi serta pembangunan pasar tradisional, sebagian besar yaitu sekitar 44% memiliki tingkat pendidikan terakhir SD, 29% berpendidikan SMP, 13% berpendidikan SMA dan 12% berpendidikan sarjana.

g) Pekerjaan

Pekerjaan juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi. Dari 52 orang masyarakat yang setuju dengan pelaksanaan relokasi serta pembangunan pasar tradisional, sebagian besar berprofesi sebagai Wirausaha yaitu 40%, dan pegawai swasta 8%, dan PNS,TNI dan POLRI 25% serta 27% lain lain (mahasiswa dan tidak bekerja).

Sedangkan 44 orang di antaranya menjawab tidak setuju dengan Pembangunan pasar Tradisional Gunggung serta relokasi pasar lama ke pasar baru, 45% Mahasiswa dan yang Tidak Bekerja, dan 32% PNS,TNI,POLRI, 16% Pegawai Swasta serta 7% Wirausaha.

Tindakan Meramaikan Pasar Tradisional Gunggung

Selama ini pemerintah kota kotamobagu selalu gencar mengusir PKL yang ada di pasar lama yang di cap sebagai penyebabnya rusaknya tata kota biang keladi tidak mampu meraih penghargaan adipura, aparat pemerintah melalui Polisi PamongPraja (Pol PP) menghancurkan lapak-lapak pedagang yang memaksa mereka membubarkan diri. Tapi, sayangnya, selalu tidak ada solusi ke mana pedagang mikro itu harus melanjutkan usahanya. penyebabkumuhnya suatu pasar tradisional tapi tidak ada upaya dari pemerintah sampai saat ini untuk bagaimana cara agar bisa menjadi daya tarik pedagang maupun masyarakat untuk berdagang di pasar yang baru yaitu pasar tradisional Gunggung. Dari hasil penelitian yang telah di bahas pada bagian sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar masyarakat yang menjadi sampel dari penelitian ini yaitu 52% diantaranya menolak

pelaksanaan relokasi pasar tradisional, dan 45% diantaranya setuju dengan adanya relokasi pedagang ke pasar baru. Masing masing dari responden yang setuju maupun tidak setuju mengemukakan bagaimana keinginan dan harapan serta solusi agar bisa ramai dari pengunjung dan menjadi daya tarik bagi pedagang yang masih berdagang di pasar lama. Berikut ini pendapat dari masyarakat tentang tindakan apa saja agar bisa meramaikan pasar:

a)

esponden yang setuju

Kebanyakan dari mereka mengemukakan solusi agar ramai dari pengunjung dan pedagang supaya pemerintah segera menambah fasilitas sarana dan prasarana terutama tempat terminal pasar, dan jalan di perlebar kembali serta melakukan sosialisasi dengan masyarakat pedagang di pasar lama dan juga pendekatan kepada pedagang yang ada di pasar lama agar segera pindah di pasar baruseperti di lihat dari diagram berikut ini :



Gambar 9. Diagram Presentase Tindakan Meramaikan Pasar

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2015

b.

esponden yang Tidak Setuju

Berdasarkan hasil data dari masyarakat yang tidak setuju dengan merelokasi pedagang dari pasar lama ke pasar tradisional yang baru, kebanyakan dari masyarakat sekitar mengemukakan solusi supaya ramai dari pengunjung dan pedagang di pasar yang baru masyarakat menghimbau agar pemerintah dapat segera merelokasikan pasar serasi dan 23 maret ke tempat yang strategis karena pasar gunggung

ini tidak strategis untuk di jadikan pasar tradisional.

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2015

Tabel 4. Tindakan Meramaikan Pasar

Tindakan meramaikan pasar	Jumlah (Orang)	Presentase %
Relokasi di laksanakan tapi lebih di lokasi strategis	13	67%
Relokasi bisa di laksanakan tapi akses jalan, sarana dan prasarana di perbaiki	4	8%
Relokasi harus tetap di laksanakan dan lokasi di pasar yang lama harus di kosongkan	35	25%
Jumlah	53	100

Sumber : Hasil Analisis Peneliti 2015

Harapan Masyarakat kepada Pemerintah

harapan Masyarakat Kepada Pemerintah, secara umum masyarakat berharap adanya komunikasi yang jelas dari pemerintah ketika merencanakan sesuatu dan mengikutsertakan masyarakat ketika membuat keputusan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat. Agar tidak ada hal-hal yang diputuskan yang dapat merugikan baik pemerintah maupun masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan merelokasi pasar, sosialisasi pemerintah yang tidak maksimal, serta masyarakat juga menghimbau agar pemerintah mempersiapkan semua dengan matang rencana relokasi dan pembangunan pasar Tradisional khususnya di genggulang. dan di sini terlihat bahwa persepsi ataupun tanggapan masyarakat tentang perencanaan terkait relokasi serta pembangunan pasar Tradisional di Genggulang belum matang tapi sudah dilaksanakan, dengan demikian terlihat bahwa hal ini menjadi salah satu penyebab penolakan masyarakat terkait pembangunan pasar di kelurahan Genggulang.



Gambar 10. Presentase Harapan Masyarakat

KESIMPULAN

1. Relokasi Pedagang yang ada di pasar lama ke pasar baru belum terealisasi 100% karena mendapat penolakan dari masyarakat sekitar, hal ini terlihat dari persentase masyarakat dan pedagang yang setuju dan tidak setuju lebih besar yang tidak setuju, Dengan persentase, dari 40 orang pedagang yang terdata peneliti mengambil sampel 17 responden atau 18% pedagang di pasar Genggulang mayoritas pedagang yang ada di pasar genggulang mengatakan setuju atas pemabangunan pasar serta relokasi pasar lama ke pasar baru, sedangkan masyarakat hasil pembagian kuisioner di 3 kelurahan dan 5 desa kecamatan Kotamobagu dari 80 orang responden atau 45% atau 45 orang di antaranya yang tidak setuju. Hal ini di Pengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk persepsi seperti faktor internal berupa usia dan tingkat pendidikan yang berhubungan dengan cara pandang seseorang menanggapi sesuatu, pekerjaan den dengan kepentingan ekonomi atau kebutuhan, dan serta faktor eksternal yaitu sumber informasi yang berhubungan dengan pengetahuan seseorang tentang masalah relokasi pasar, jarak tempat tinggal yang berhubungan dengan aksesibilitas, lama berdagang berhubungan dengan kenyamanan, serta status kepemilikan tempat dagang, serta penolakan masyarakat terhadap pelaksanaan relokasi pasar juga di akibatkan oleh karena menurut masyarakat kondisi pasar lokasi pasar yang baru yaitu pasar Tradisional Genggulang tidak strategis dan akses menuju lokasi pasar baru kurang memadai seperti tidak adanya terminal di pasar dan sarana dan prasarana yang kurang lengkap di pasar tradisional genggulang.

2. Dari hasil data wawancara serta dengan pedagang dengan pengunjung terlebih dahulu masyarakat dan pedagang menginginkan adanya perbaikan akses menuju lokasi pasar yaitu dengan menyediakan Terminal di pasar Tradisional genggulang serta sarana dan prasarana yang lengkap dan masyarakat berharap bahwa pemerintah mempersiapkan secara matang

rencana sebelum mengambil sebuah keputusan atau kebijakan seperti masalah relokasi pasar di kelurahan genggulang alangkah baiknya pemerintah lebih pro aktif untuk mensosialisasikan terlebih dahulu sebelum melaksanakan kebijakan apalagi langsung bersentuhan dengan masyarakat. kemudian Strategi pengelolaan pasar agar ramai dari pedagang dan pembeli dari hasil analisa peneliti, Strategi untuk melakukan upaya pengembangan dan perlindungan butuh adanya pengelola Pasar Tradisional pada pasar Tradisional genggulang antara lain memperhatikan :

- Pembinaan dan pengawasan pasar tradisional lama dan baru
- Sarana dan prasarana pasar
- Perencanaan Tata Ruang Pasar

REKOMENDASI

1. Pemerintah

- Pemerintah Perlu ada perencanaan yang sistematis dan komprehensif mulai dari strategi apa yang akan di lakukan agar bisa melakukan pendekatan ke setiap pedagang atau melakukan sosialisasi kepada masyarakat sebelum mengambil keputusan, terlebih pedagang yang ada di pasar lama serta merencanakan lokasi mana yang strategis untuk di jadikan pasar Tradisional serta penunjang sarana dan prasarana pasar sebelum di bangun.
- Pemerintah sebagai pengambil keputusan harusnya biar tegas dalam menjalankan sebuah kebijakan seperti relokasi pasar, jika memang harus di relokasikan pemerintah harus tegas untuk mengosongkan pasar lama agar pedagang yang masih berdagang di pasar lama dapat di arahkan ke pasar yang baru.

2. Masyarakat

- Masyarakat sangat berpengaruh berhasil tidaknya pembangunan suatu kota sehingga perlu ada kerjasama dengan baik antara pemerintah dan masyarakat, dan perlu ada korelasi antara masyarakat dan pemerintah sehingga pemerintah

tahu juga apa keinginan dari masyarakatnya.

- Dukungan Masyarakat sangat berpengaruh pada pembangunan infrastruktur kota yang juga sebentar berimbas juga pada kesejahteraan masyarakat kota, oleh karena itu sebaiknya masyarakat mendukung program-program pemerintah serta kebijakan pemerintah dalam hal pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

AyuSetyaningsih, 2010.*Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pasar SatwaKasus Pasar Satwa dan Tanaman Hias Yogyakarta (PASTY)*

Anynomous, 2015. *Teori Tentang Pasarelib.unikom.ac.id/download.php?id=576* 89

Deny Mulianto, 2013.*persepsi sikap pedagang dan masyarakat mengenai kondisi lingkungan pasar terhadap revitalisasi pasar dupa pekanbaru.*(Jurnal Ilmu Lingkungan).

Dr. Arif Zulkifli, 2012. *“Pengelolaan PasarTradisional”*<http://www.bangazul.com/pemberdayaan-pasar-tradisional-3>

DyahArum.I, 2008. *Analisis Kebijakan dan Strategi Pengembangan Pasar Tradisional di Kota Bogor.*(Skripsi). Program Sarjana. Program studi Ekonomi Pertanian dan sumber Daya. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.

Herman Malano, 2011. Judul buku: *Selamatkan Pasar Tradisional*

Irma Suryanti, 2012. *“Kinerja Sistem Jaringan Drainase Kota Semarang Kabupaten Klungkung”*. Jurnal spektran, Fakultas Teknik

Univ.Udayana Denpasar. Ramadhani 2014“*Penataan Pasar Tradisional Berbasis*”

Ir.H.M. Djumantri, MSi, Buletin Tata Ruang, Juli-Agustus 2010 (Edisi: Ruang Untuk Semua

<http://perencanaankota.blogspot.com/2010/09/pasar-tradisional-ruang-untuk.html>

Nugroho.I,Dahuri.R, 2012. *Pembangunan Wilayah, Perspektif Ekonomi,Sosial dan Lingkungan.* Jakarta:LP3ES

Ramadhani, 2013 *“Penataan Pasar Tradisional Berbasis Arsitektur yang Menyehatkan Tema : Arsitektur yang*

Menyehatkan” Skripsi fakultas Teknik Univ.
Komputer
Indonesia <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=249275>

Sugiyono, 2009 Metode Analisis data:
<http://statistikceria.blogspot.com/2012/01/teori-analisis-deskriptif.html>

Sugiyono, 2009. *Metode kuantitatif Kualitatif dan R&D Bandung :Alfabeta.*

Peraturan/Dokumntasi Teknis :

PP No.112 tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional

Permen No 20 Tentang Pengelolaan pasar tradisional Bupati/walikota

UU No 26 Tahun 2007 pasal 60-61 Tentang Penataan Ruang